

## **EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI PERILAKU PRO-LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PELESTARIAN SUNGAI BAGI SISWA SDN PEKAUMAN 1 MARTAPURA TIMUR, KABUPATEN BANJAR**

### **Effectiveness Pro-Environmental Behavior Psychoeducation to Increase the Knowledge about River Conservation for the Students of SDN Pekauman 1 Martapura Timur, Banjar Regency**

**Neka Erlyani \*, Rika Vira Zwagery**

Psychology Department Medical Faculty of Universitas Lambung Mangkurat, Jalan A.Yani km 36, Banjarbaru,  
Kalsel, Indonesia

\*Surel: n.erlyani@unlam.ac.id

#### **Abstract**

Flood is an environmental issue that is still occurring and recurring in Kabupaten Banjar. The main cause is the neglect of the community in maintaining the environment around the river such as waste disposal activity. Moreover, one of the perpetrators of garbage disposal is dominated by children of school age. Therefore, a sustainable program for attitude and behavior change is needed to educate the cleanliness and environmental health of the river from an early age, especially for elementary school children whose neighborhood is located on the outskirts of Banjar River. The method used is the psychoeducation of river preservation with the subject of SDN Pekauaman 1 class V students, amounting to 15 students. This research uses Quasi Experimental method with design of One Group Post Test-PreTest Design. The results of data analysis with Test sample t test known value of significance of 0.000 which means that there is influence Pro Environmental Psychoedukasi to students' knowledge about river conservation. This River Conservation Psychoeducation Program can be a continuous education to foster environmental awareness.

**Keywords:** conservation, pro-environmental behavior, psychoeducation, river

#### **1. PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan individu. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial saling berhubungan dengan individu. Interaksi antara individu dengan lingkungan hidup dapat memicu timbulnya berbagai permasalahan lingkungan. kebersihan adalah masalah terbesar di sekolah. Kepedulian siswa-siswi akan kebersihan semakin menurun. Hal ini terbukti dengan banyaknya sampah di lingkungan.

Ketidak peduliaan akan kebersihan lingkungan sekolah khususnya kelas dapat memperlambat efektifitas belajar dan membuat lingkungan tidak nyaman atau tidak indah dipandang. Hal ini perlu diperhatikan sekaligus mencari solusi terbaik untuk menekan semakin rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah khususnya kelas yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tertentu diantaranya adalah pengaruh lingkungan, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masih banyak lagi. Salah satu aspek yang dapat

dijadikan indikator kebersihan lingkungan adalah sampah (Wibowo 2009). Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan tindakan

Isu pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena jika tidak dikelola dengan baik dan benar dapat menimbulkan masalah diberbagai aspek kehidupan. Membuang sampah terutama sampah plastik di sembarang tempat membuat tanah tidak mampu menyerap air dengan baik, sehingga terjadi peningkatan debit air di permukaan tanah sehingga menjadi banjir. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik juga dapat memicu penyebaran penyakit, selain bau tidak sedap yang mengganggu pemapasan dan mempengaruhi psikologis seseorang. Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu mendapat perhatian untuk kehidupan yang lebih baik.

Menurut teori psikologi lingkungan, perilaku dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat. Lingkungan dapat mempengaruhi memaksa manusia untuk berperilaku tertentu. Sebaliknya,

perilaku manusia dapat membuat perubahan yang berarti pada lingkungan (Bell, dkk, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dengan lingkungan merupakan hubungan yang saling ketergantungan. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif diberbagai aspek dibutuhkan kepedulian yang tinggi

Pola perilaku yang berusaha untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan alam disebut juga perilaku pro-lingkungan (Kollmuss & Agyeman 2002). Perilaku pro-lingkungan merupakan suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan (Scannell 2008).

Menurut perspektif perilaku, Stern (1997) mendefinisikan perilaku prolingkungan sebagai segala macam perilaku yang ramah dan menghemat pemakaian bahan atau energi dari lingkungan. Steg dan Vlek (2009) menyebut perilaku pro-lingkungan sebagai perilaku meminimalisir dampak dari kerusakan lingkungan dan mendukung usaha pelestarian lingkungan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, para peneliti memandang perilaku prolingkungan sebagai perilaku yang termotivasi oleh hasil yang diinginkan sebelumnya (de Groot dan Steg, 2007) atau sebagai perilaku prososial (Ohtomo dan Hirose, 2007) Scannell (2003) mendefinisikan perilaku pro-lingkungan sebagai suatu tindakan yang bertujuan meminimalisir kerusakan lingkungan, atau meningkatkan kondisi lingkungan. Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang umumnya berkesesuaian dengan pengetahuan tentang ilmu lingkungan, dan dinilai dalam konteks yang dianggap masyarakat sebagai cara perilaku perlindungan lingkungan atau penghargaan untuk lingkungan yang sehat (Krajhanzl, 2010).

Perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara langsung pada individu, tetapi dapat dimunculkan melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Salah satu cara penanggulangan dan pencegahan yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa dan membentuk perilaku prolingkungan adalah melalui proses pembelajaran. Perilaku pro-lingkungan penting diajarkan semenjak usia sekolah karena pembentukan perilaku lebih baik dilakukan sejak dini (Papalia, Olds, Feldman 2004) dan juga diketahui bahwa siswa merupakan salah satu pelaku pembuangan sampah disungai. Perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan.

Kesadaran lingkungan adalah sebuah konstruk yang terdiri atas komponen kognitif, sikap, dan perilaku (Schlegelmilch *et al.* 1996). Komponen

kognitif terdiri atas pengetahuan lingkungan seseorang. Pengetahuan lingkungan ini menyangkut isu-isu lingkungan yang sedang terjadi. Sedangkan sikap dalam hal ini menyangkut sikap seseorang terhadap lingkungan. Salah satu yang mempengaruhi kesadaran seseorang terhadap lingkungan adalah faktor ketidaktahuan (Neolaka 2008). Pengetahuan diawali dengan adanya rasa ingin tahu. Menurut Poedjatna (Neolaka 2008) bahwa sadar dapat diartikan sebagai mengetahui sesuatu, sehingga dapat dikatakan bahwa ketidaktahuan sama dengan ketidaksadaran. Ketika seseorang itu tidak memiliki pengetahuan mengenai cara untuk melestarikan lingkungan khususnya melestarikan sungai, maka orang tersebut tidak akan sadar terhadap lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat memengaruhi kesadaran lingkungannya.

Lidenberg & Steg (2007) mengungkapkan bahwa hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku pro-lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang lingkungan dan menunjukkan kepada oranglain sehingga memudahkan oranglain untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan. Variabel Kognitif berperan kuat dalam menimbulkan perilaku pro-lingkungan yang bertanggungjawab (Gea, Anward & Erlyani 2014)

Menurut Fryxell & Lo (2003), pengetahuan terhadap lingkungan dapat didefinisikan sebagai sebuah pengetahuan umum tentang fakta, konsep dan hubungan antara lingkungan alam dengan ekosistem di sekitarnya. Sementara itu, Koellner & Tovar (2009) mendefinisikan pengetahuan lingkungan sebagai set pengetahuan ekologi yang seorang individu miliki dari topik lingkungan. Chan & Lau (2000) mendefinisikan pengetahuan lingkungan sebagai kumpulan dari pengetahuan seseorang mengenai isu lingkungan. Mostafa (2007) mendefinisika pengetahuan lingkungan sebagai pengetahuan pada apa yang orang tahu tentang lingkungan, hubungan yang mengarah ke dampak lingkungan, dan apresiasi dari seluruh sistem lingkungan, dan tanggung jawab yang penting untuk perkembangan berkelanjutan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah tindakan. Psikoedukasi berbasis *pengetahuan* selama ini selalu menjadi kegiatan yang paling populer dalam mempromosikan perilaku-perilaku di area publik, termasuk perilaku konservasi (Firmiana, Imawati & Prasetya). *Pengetahuan* dipandang sebagai sebuah tindakan yang bermakna untuk menanggulangi kendala-kendala psikologi seperti pengabaian dan kesalahan informasi. Dengan kata lain, meski

*Pengetahuan* tidak selalu memiliki efek langsung pada perilaku target itu sendiri, namun pengetahuan menjadi suatu mekanisme tersendiri yang memberi fasilitasi pada perubahan perilaku (Pratkanis & Turner 1994).

Salah satu cara penanggulangan dan pencegahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa dan membentuk perilaku prolingkungan untuk melestarikan sungai adalah melalui proses pembelajaran dengan metode psikoedukasi. Perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran. Pengetahuan tentang masalah lingkungan dan pengetahuan tentang berbagai tindakan yang tepat untuk mengatasinya menjadi salah satu prasyarat bagi perilaku bertanggungjawab..

Psikoedukasi adalah treatment yang diberikan secara profesional kepada seseorang atau sekelompok orang dengan mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane 2004). Psikoedukasi merupakan pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan masyarakat mengenai informasi yang berkaitan dengan psikologi populer atau sederhana atau informasi lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Sasaran dari psikoedukasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SDN Pekauaman 1 mengenai upaya pelestarian lingkungan.

Psikoedukasi merupakan sebuah intervensi yang lebih berfokus kepada mengubah perilaku manusia dan berusaha untuk menghasilkan perubahan jangka panjang yang merubah pemahaman dasar anak-anak tentang lingkungan, maka keyakinan medapat membantu dalam membentuk perilaku pro lingkungan, meski belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat merubah sikap, *belief*, dan perilaku, tetapi dengan sejumlah batasan, baik dari faktor individual maupun lingkungan sosial dan ekonominya. Sejumlah batasan internal bisa diatasi dengan program pemberian informasi.

Berdasarkan analisa situasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan perlu menjadi perhatian serius. Apalagi kepedulian masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik masih kurang sehingga dibutuhkan suatu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Teknik Simbolik *Modelling* dirasa penting untuk dilaksanakan untuk membentuk perilaku prolingkungan peduli sungai agar mengurangi kemungkinan banjir di wilayah Martapura Timur.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *pre experimental design* dengan jenis pre-test and post-test one group design. Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Sebelum dilakukan intervensi berupa psikoedukasi perilaku prolingkungan, kelompok subjek diberikan pretest dan kemudian baru diberikan intervensi berupa psikoedukasi Perilaku prolingkungan. Setelah intervensi, subjek diberikan post test. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Pengetahuan Pelestarian sungai yang berisi mengenai pengetahuan tentang sungai dan perilaku. Subjek dari penelitian ini adalah 15 siswa Kelas 5 SDN Pekauman 1 Martapura Timur.

Martapura Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar yang berada terletak di tepi Sungai Martapura. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Banjar, Martapura Timur merupakan salah satu wilayah rawan banjir (Radar Banjarmasin 2016). Menurut data BPBD, selain merendam permukiman, banjir juga merendam sekolah sekolah sehingga mengganggu kegiatan belajar. Selain karena letaknya yang berada di bantaran sungai, juga disebabkan karena perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungannya.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten dengan wilayah terbesar di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, luas Kabupaten Banjar adalah 4.668 km<sup>2</sup>. Ibu kota kabupaten Banjar adalah Martapura yang berjarak 40 km di sebelah timur kota Banjarmasin dan memiliki beberapa kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Martapura Barat. Kecamatan Martapura Barat terdiri atas 14 desa yang terletak di tepi sungai Martapura. Keberadaan sungai tersebut tentunya dapat dioptimalkan oleh masyarakat sekitar untuk menunjang berbagai macam aktifitas. Oleh karena itu, masyarakat sering tidak dapat dipisahkan dari kebergantungannya dengan sungai. Hanya saja, keberadaan sungai tersebut juga merupakan salah satu faktor ancaman yang dapat menghambat aktifitas dan produktifitas warga ketika musim penghujan tiba. Ketika memasuki musim penghujan, curah hujan di Kalimantan selatan akan semakin tinggi yang mana akan membuat air meluap da terjadi banjir.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sungai di sekitar Martapura Timur terpapar banyak sampah yang disebabkan karena banyaknya

masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai. Hal ini mengakibatkan wilayah Martapura Timur sering disambangi banjir setiap tahunnya. Oleh karena itu, sampah dan benda-benda buangan yang banyak terdapat di lingkungan kehidupan kita perlu ditanggapi secara serius dan perlu dicari cara yang tepat untuk menanggulangnya

Sering kali didapati bahwa masyarakat, terutama masyarakat pinggiran sungai, sering membuang sampah sembarangan ke jalan, ke saluran di pinggir jalan, bahkan ke sungai. Perilaku membuang sampah pada tempat yang seharusnya, dapat dilatih sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar individu terbiasa untuk tidak membuang sampah sembarangan sehingga lingkungan menjadi bersih apalagi jika individu tersebut tinggal di pinggiran sungai sehingga dapat meminimalisir atau menghindari lingkungan tersebut dari banjir. Untuk itu, maka diperlukan adanya perhatian dan pemahaman yang berkelanjutan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan khususnya lingkungan sungai dan sekitarnya melalui kegiatan pendidikan perilaku dan etika berbudaya berbasis lingkungan sejak dini khususnya anak sekolah dasar di SDN Pekauman 1 yang terletak di pinggir sungai sebagai upaya menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan lingkungan sungai sekitar Desa Pekauman sebagai tempat tinggal mereka.

Perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah psikoedukasi pelestarian lingkungan melalui metode ceramah, diskusi dan pembuatan mind mapping mengenai perilaku pro-lingkungan. pendidikan perilaku pelestarian lingkungan sungai sejak dini dengan menggunakan *mind mapping* yaitu metode pembelajaran berupa peta pikiran berisi tulisan, symbol dan gambar yang berwarna-warni dan menggunakan *example non example* yaitu metode pembelajaran dengan media gambar untuk dianalisis permasalahan-permasalahan yang terkandung. kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami perilaku dan etika berbudaya berbasis lingkungan dan menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan lingkungan sejak dini. Psikoedukasi perilaku pelestarian lingkungan sungai sejak dini tujuannya tidak lain adalah agar anak-anak memiliki pemahaman yang berkelanjutan tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh psikoedukasi pro-lingkungan terhadap pengetahuan siswa mengenai pelestarian sungai. Terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa mengenai pelestarian sungai sebelum dan

setelah dilakukan psikoedukasi mengenai perilaku pro-lingkungan. Adanya perbedaan skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa psikoedukasi perilaku pro-lingkungan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelestarian sungai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo (2015) yang mengungkapkan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Conraud-Koellner & Rivas-Tovar (2009) percaya bahwa pengetahuan lingkungan dipengaruhi oleh etnosentrisme ekologi, tingkat informasi, perilaku terdahulu, dan persepsi mengenai produk hijau. Seseorang dengan pengetahuan lingkungan yang lebih tinggi akan cenderung lebih mudah untuk melakukan kegiatan pro-lingkungan. Pengetahuan yang dimilikinya tentang lingkungan membuat dirinya paham bahwa apa yang dia lakukan akan berdampak baik atau buruk terhadap lingkungan. Menurut Barreiro *et al.* (2002) dalam Conraud-Koellner & Rivas-Tovar (2009) pengetahuan lingkungan dapat menjadi sebuah rangkaian mulai dari pengetahuan isu dan permasalahan lingkungan ke penyebab, dampak, seseorang yang bertanggung jawab, solusi dan agen tanggung jawab dari masalah lingkungan. Ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang pelestarian sungai, maka kemungkinan ia dapat berperilaku pro-lingkungan.

Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai cara untuk melestarikan lingkungan khususnya melestarikan sungai, maka orang tersebut tidak akan sadar terhadap lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat memengaruhi kesadaran lingkungannya. Melalui psikoedukasi kepada siswa, siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai pelestarian sungai sehingga tercipta perilaku pro-lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2005) menyatakan bahwa terdapat empat pendekatan dalam mengkomunikasikan perilaku lingkungan, yaitu (1) komunikasi lingkungan mengenai semua kegiatan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, (2) pemasaran menggunakan metode komunikasi dan media dalam mempromosikan ide-ide, pendapat dan konsep yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, (3) pendidikan mengenai lingkungan, perubahan nilai atau arah yang mempengaruhi perilaku lingkungan, dan mengarahkan kegiatan komunikasi untuk mendapatkan perilaku positif lingkungan melalui media, serta (4) partisipasi publik berupa desakan masyarakat, organisasi, dan lembaga yang bersangkutan terkait isu lingkungan untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan

kebijakan lingkungan hingga menekankan tanggung jawab bersama untuk masalah lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara langsung pada individu, tetapi dapat dimunculkan melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Salah satu cara penanggulangan dan pencegahan yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa dan membentuk perilaku prolingkungan adalah melalui psikoedukasi. Perilaku pro-lingkungan penting diajarkan semenjak usia sekolah karena pembentukan perilaku lebih baik dilakukan sejak dini (Papalia, Olds, & Feldman, 2004)

Lidenberg & Steg (2007) mengungkapkan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku pro-lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang lingkungan dan menunjukkan kepada oranglain sehingga memudahkan oranglain untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan.

Pembentukan perilaku Pro-lingkungan dilakukan melalui metode psikoedukasi. Psikoedukasi adalah treatment yang diberikan secara profesional kepada seseorang atau sekelompok orang dengan mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane 2004) dengan memberikan pengetahuan kepada subjek. Pengetahuan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sikap terhadap lingkungan dan hubungannya terhadap perilaku dengan memberikan individu kemampuan untuk dapat lebih merumuskan pandangan-pandangan alternatif dan menghadirkan argumen untuk mendukung keyakinan dan perilaku mereka (McFarlane & Boxall dalam Kalantari & Asadi 2010). Psikoedukasi efektif untuk diterapkan dalam setting komunitas karena psikoedukasi memiliki model yang fleksibel dan dapat digunakan untuk berbagai permasalahan (Lukens & McFarlane, 2004).

Psikoedukasi perilaku pro-lingkungan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai isu-isu pelestarian sungai. Ketika siswa memahami dan tahu mengenai cara pelestarian lingkungan yang disampaikan melalui psikoedukasi maka akan terbentuk suatu kesadaran akan lingkungan dan perilaku pro-lingkungan.

#### 4. SIMPULAN

Psikoedukasi pro-lingkungan memengaruhi pengetahuan siswa mengenai pelestarian sungai. Perbedaan skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan menunjukkan bahwa psikoedukasi perilaku pro-lingkungan efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pelestarian sungai.

Seseorang dengan pengetahuan lingkungan yang lebih tinggi akan cenderung lebih mudah untuk melakukan kegiatan pro-lingkungan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah akan kesulitan untuk melakukan kegiatan pro-lingkungan karena pengetahuan yang dimilikinya tentang lingkungan membuat dirinya paham bahwa apa yang dia lakukan akan berdampak baik atau buruk terhadap lingkungan. Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan mengenai cara untuk melestarikan lingkungan khususnya melestarikan sungai, maka orang tersebut tidak akan sadar terhadap lingkungan. Dapat dikatakan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat memengaruhi kesadaran lingkungannya. Melalui psikoedukasi kepada siswa, siswa akan mendapatkan pengetahuan pelestarian sungai sehingga tercipta perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara langsung pada individu, tetapi dapat dimunculkan melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan. Salah satu cara penanggulangan dan pencegahan yang efektif dilakukan untuk meningkatkan kepedulian siswa dan membentuk perilaku prolingkungan adalah melalui psikoedukasi. Pengetahuan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sikap terhadap lingkungan dan hubungannya terhadap perilaku dengan memberikan individu kemampuan untuk dapat lebih merumuskan pandangan-pandangan alternatif dan menghadirkan argumen untuk mendukung keyakinan dan perilaku mereka

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Pekauman 1 Martapura Timur beserta tim guru dan mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015. Terimakasih juga disampaikan kepada para siswa SDN Pekauman 1 Martapura Timur yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anward HHG, Erlyani N. 2014. Peranan atraksi interpersonal terhadap perilaku prolingkungan warga. *Jurnal Ecopsy*, 1(2).
- Bell PA, Greene TC, Fisher JD, Baumm A. 2001. *Environmental Psychology*. Harcourt College Publisher, United States of America
- Conraud-Koellner E, Rivas-Tovar LA. 2009. Study Of Green Behavior With A Focus On Mexican Individuals. *iBusiness*, 1, 124-131.
- Chan TS. 2001. Concerns for Environmental Issues and Consumer Purchase Preferences: A Two-Country Study. *Journal of International Consumer Marketing*, 9:1, 43-55.

- De Groot J, Steg L. 2007. General beliefs and the theory of planned behavior: the role of environmental concerns in the TPB. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(8), 1817-36.
- Firmiana ME, Imawati R, Prasetya MR. 2012). Go green pelatihan untuk mendorong perilaku konservasi dan pro lingkungan bagi Santri Al Ghazali, Kota Bogor. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3), 125.
- Fryxell GE, Lo CWH. 2003. The influence of environmental knowledge and values on managerial behaviours on behalf of the environment: an empirical examination of managers in China. *Journal of Business Ethics*, 46(1), 45-69.
- Gardner GT, Stern PC. 1996. *Environmental Problems and Human Behavior*. Allyn and Bacon, Mahattan.
- Kalantari K, Asadi A. 2010. Designing a structural model for explaining environmental attitude and behavior of urban residents (Case of Tehran), *International Journal of Environmental Research*, 4(2), 309-320.
- Krajhanzl J. 2010. Environmental and proenvironmental behavior. *Journal of Health Education*
- Kollmuss A, Agyeman J. 2002. Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behaviour? *Environmental Education Research*, 8(3), 239-260.
- Lindenberg S, Steg L. 2007. Normative, gain and hedonic goal frames guiding environmental behavior. *Journal of Social Issues*, 63(1), 117-137.
- Lukens E, McFarlane W. 2004. Psychoeducation as evidence-based practice: considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3).
- Neolaka. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Ohtomo S, Hirose Y. 2007. The dual-process of reactive and intentional decision-making involved in eco-friendly behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 27(2), 117-25.
- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. 2014. *Human Development 9th Edition*. McGraw Hill, New York.
- Scannell L. 2008. *Natural and Civic Place Attachment and the Relation to Pro-Environmental Behaviours in Trail and Nelson, British Columbia*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). [dSPACE.library.uvic.ca:8080/.../Thesis%20Final%20Version%20April%20](https://dspace.library.uvic.ca:8080/.../Thesis%20Final%20Version%20April%20). Diakses: 27 Agustus 2013.

-----

